

**MAKNA ZIARAH MAKAM SUNAN PANDANARAN
BAGI PEZIARAH KATOLIK JAWA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

IRFAN AGUNG PRAKOSO

NIM. 18105020009

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1724/Un.02/DU/PP.00.9/10/2022

Tugas Akhir dengan judul : "MAKNA ZIARAH MAKAM SUNAN PANDANARAN BAGI PEZIARAH KATOLIK JAWA"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IRFAN AGUNG PRAKOSO
Nomor Induk Mahasiswa : 18105020009
Telah diujikan pada : Jumat, 07 Oktober 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Khairullah Zikri, S.Ag. M.A. S.T.Rel
SIGNED

Valid ID: 6372f3e5276d0



Penguji I

M. Yaser Arafat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 636ad0f2042a9



Penguji II

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63689a1ed0ff5



Yogyakarta, 07 Oktober 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6375a85d922f2

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Irfan Agung Prakoso

NIM : 18105020009

Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Alamat : Dk. Babadan Rt. 02. Rw. 01, Karanganom, Karanganom,
Klaten

Judul Skripsi : MAKNA ZIARAH MAKAM SUNAN PANDANARAN
BAGI PEZIARAH KATOLIK JAWA

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang diajukan adalah benar karya ilmiah yang ditulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya akan bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan, terhitung dari tanggal munaqsyah, jika ternyata dalam dua bulan revisi belum terselesaikan, saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 7 Oktober 2022

Yang Membuat Pernyataan



Irfan Agung Prakoso

NIM. 18105020009

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Khairullah Zikri, S.Ag. M.A. S.T.Rel.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Irfan Agung Prakoso
NIM : 18105020009
Judul Skripsi : MAKNA ZIARAH MAKAM SUNAN PANDANARAN
BAGI PEZIARAH KATOLIK JAWA

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan/ Prodi Studi Agama-agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera di munaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 7 Oktober 2022

Pembimbing,



Khairullah Zikri, S.Ag. M.A. S.T.Rel.
NIP. 19740525 199803 1 005

MOTTO

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(Al-Insyirah, 94: 7-8)

“Prezhde chem brosit ‘kurit’, vspomnite, pochemu vy nachali.”

Sebelum anda berhenti, ingatlah mengapa anda memulai.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

“Skripsi ini merupakan sebuah persembahan yang saya haturkan untuk Bapak Sunarno yang sudah terlebih dahulu berpulang ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, Ibu Jumiwati yang senantiasa mendoakan dan mendukung setiap langkah demi kemajuan dan kesuksesan anak-anaknya, seluruh keluarga, dan semua orang yang telah sangat baik dan berharga dalam kehidupan saya dan almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kata Pengantar

Puji syukur dihaturkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat, karunia, nikmat, petunjuk dan juga kemurahan-Nya kepada seluruh hamba-Nya tanpa terkecuali, dan karena-Nya pula penulis telah dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir skripsi ini dengan judul “Makna Ziarah Makam Sunan Pandanaran Bagi Peziarah Katolik Jawa”. Tak lupa selawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Sayyidina Muhammad saw, yang telah menghantarkan kita pada nikmat memeluk agama Islam.

Dalam penulisan tugas akhir ini tentu saja banyak terdapat andil dari seluruh pihak yang mendukung penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Dukungan tersebut dapat berupa waktu, kesempatan, doa, bantuan, bimbingan, dan lain sebagainya. Sehingga penulis hanya dapat menghaturkan rasa syukur dan juga terima kasih sebagai ungkapan kepada seluruh pihak yang telah disebutkan di atas. Rasa syukur dan terima kasih yang dalam dan juga tulus penulis persembahkan kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta Wakil Rektor dan jajarannya di Rektorat.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta Wakil Dekan dan jajarannya di Dekanat.

3. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. selaku Ketua Prodi dan Ibu Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum. selaku Sekretaris Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Khairullah Zikri, S.Ag. M.A.S.T.Rel. selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dan kesempatannya selama perkuliahan dan dalam proses penulisan skripsi hingga mampu menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Drs. Rahmat Fajri, M.Ag. dan Bapak M. Yaser Arafat, M.A. selaku penguji pada sidang munaqosyah yang telah memberikan banyak koreksi atas penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat selama penulis mengenyam dunia perkuliahan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ibu Siti Latifah, S.E. dan juga seluruh staff tata usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam bidang administrasi.
8. Seluruh pustakawan di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam penyediaan sumber dan literatur kepustakaan.

9. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Klaten yang telah memberikan pengantar izin penelitian di kompleks makam Sunan Pandanaran.
10. Bapak AL. Eko Triraharjo, A.md.Akt. selaku Kepala Desa Paseban Kecamatan Bayat yang telah memberikan izin kepada penulis dalam melakukan penelitian di kompleks makam Sunan Pandanaran, sehingga informasi yang telah di dapat dapat bermanfaat bagi proses penulisan tugas akhir ini.
11. Orang tua tercinta, Ibu Jumiyati dan alm. Bapak Sunarno yang telah dengan ikhlas memberikan kasih sayang dan pengorbanan tiada tara dalam hidup penulis.
12. Kakak Ady Wicaksono Prasetyo dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan perkuliahan dan juga tugas akhir.
13. Bapak Kyai Ahmad Sugeng Lanjar Al-Hafidz dan keluarga besar Pondok Pesantren Ki Ageng Gribig Jatinom, yang telah memberikan teladan dan ilmu yang bermanfaat bagi kebaikan di dunia dan akhirat.
14. Seluruh teman-teman Prodi Studi Agama-Agama angkatan 2018 dan terkhusus Tsabitah, Khusnul, Vella, Yogi, Daril, Alwi, Fikri, Agus, Zain, Aqil, yang telah banyak menemani dalam hal bertukar pikiran selama perkuliahan dan keseharian sebagai mahasiswa.
15. Teman-teman Kelompok 82 KKN Angkatan 105 Desa Sobayan, Ilham, Mukhlis, Daffa, Ihsan, Iin, Cicik, Vica, Ayik, Eka, Lutfii, dan Sari yang

telah banyak menginspirasi dalam berbagai ide yang dituangkan selama melakukan Kuliah Kerja Nyata.

16. Adien Tsaqif Wardhana, mahasiswa Studi Agama-Agama yang telah pindah jurusan menjadi Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta selaku warga Kelurahan Paseban, Bayat, Klaten yang telah menemani penulis dalam mengumpulkan informasi dalam penyusunan skripsi.
17. Seluruh sahabat karib tanpa terkecuali yang telah dengan senang hati menemani 'ngopi' dan 'ngobrol' dalam kondisi suka dan duka.
18. Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan.

Demikianlah ungkapan penulis terhadap seluruh pihak yang membantu dalam menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini dengan baik. Semoga kebaikan yang telah diberikan mampu menjadi amal jariyah dan semoga Allah swt melimpahkan balasan terbaik dan tetaplah kita senantiasa dalam karunia, lindungan dan ampunan-Nya. *Amin.*

Yogyakarta, 7 Oktober 2022



Irfan Agung Prakoso

NIM. 18105020009

Abstrak

Ziarah secara umum merupakan suatu aktifitas yang sudah banyak dilakukan hampir oleh semua orang. Setidaknya masyarakat pernah melaksanakan ziarah untuk mengunjungi makam kerabat mereka yang sudah meninggal atau seseorang tokoh yang dianggap penting dalam masyarakat seperti halnya mengunjungi makam Sunan Pandanaran yang ada di daerah Bayat, Klaten. Namun uniknya ialah di makam Sunan Pandanaran yang terkenal sebagai makam ulama Islam yang berjasa dalam menyebarkan agama Islam di daerah tersebut, ada orang di luar kepercayaan Islam yang menziarahi makam ini. Diantara kepercayaan lain di luar Islam yang berziarah ke makam Sunan Pandanaran ialah orang Katolik. Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui makna peziarahan yang dilakukan oleh peziarah Katolik ke makam Sunan Pandanaran, Bayat, Klaten, padahal secara pandangan teologis tentu berbeda dengan peziarah Islam dan sosok Sunan Pandanaran sendiri.

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan data melalui data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang didapatkan secara langsung dari informan untuk menghasilkan data yang benar-benar teruji dan bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya. Untuk memperoleh data primer akan dilakukan interview secara langsung kepada beberapa pihak terkait yakni peziarah beragama Katolik, juru kunci dan Kepala Desa Paseban selaku pelindung makam Sunan Pandanaran. Sedangkan data sekunder ialah data yang didapatkan melalui berbagai sumber literatur dari berbagai penelusuran sesuai dengan kajian maupun luar kajian untuk membantu dan mendukung dalam proses pengolahan data dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teori simbol dari Victor Turner sebagai alat untuk menganalisis temuan.

Temuan penelitian ini antara lain, dapat disimpulkan bahwa ziarah ke makam Sunan Pandanaran dapat dilihat dari beragamnya praktek ziarah yang ada seperti peziarahan secara umum melalui doa, ziarah menggunakan kemenyan dan bunga, adanya puncak ziarah tahunan melalui tradisi *nyadran* dan haul Sunan Pandanaran, ziarah dengan jalur tirakat, dan ziarah yang dilakukan oleh umat lintas iman khususnya agama Katolik. Sementara aktivitas ziarah di makam Sunan Pandanaran yang dilakukan oleh umat Katolik mempunyai tiga makna berdasarkan teori simbol Victor Turner. Dari dimensi eksegetik atau penafsiran yang diberikan oleh informan terhadap pertanyaan yang diajukan dengan makna sosok Sunan Pandanaran sebagai leluhur, simbol pemersatu masyarakat, berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, objek wisata religi, dan tempat tirakat. Selanjutnya dimensi operasional yang mengarah pada apa yang tampak di depan peneliti (observasi) yang memberikan makna berdoa dan menikmati suasana makam. Terakhir dimensi posisional atau kaitannya dengan simbol lain memberi makna kerukunan dan kebersamaan.

Kata Kunci: Makna, Ziarah, Sunan Pandanaran, Katolik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II GAMBARAN UMUM MAKAM SUNAN PANDANARAN	24
A. Kondisi Umum	24
1. Kondisi Geografis	24
2. Kependudukan dan Keagamaan	26
B. Makam Sunan Pandanaran.....	27
1. Riwayat Sunan Pandanaran.....	27
2. Sejarah Makam Sunan Pandanaran	33
3. Bangunan di Kompleks Makam Sunan Pandanaran	35
4. Tata Letak Makam Sunan Pandanaran.....	45
5. Kepengurusan Makam Sunan Pandanaran.....	47

BAB III ZIARAH DI MAKAM SUNAN PANDANARAN	50
A. Pandangan Tentang Ziarah.....	50
1. Ziarah Menurut <i>Pilgrimage Studies</i>	51
2. Ziarah Menurut Tradisi Islam	54
3. Ziarah Menurut Tradisi Katolik	60
4. Ziarah Menurut Tradisi Jawa	67
B. Konsep Orang Pilihan	69
1. Wali Allah dalam Islam.....	69
2. Orang Kudus dalam Katolik.....	72
C. Ziarah di Makam Sunan Pandanaran	75
1. Latar Belakang Peziarah.....	75
2. Peziarah Katolik di Makam Sunan Pandanaran	76
3. Ragam Peziarahan di Makam Sunan Pandanaran	77
BAB IV MAKNA ZIARAH MAKAM SUNAN PANDANARAN	86
A. Dimensi Eksegetik Simbol.....	87
1. Sosok Sunan Pandanaran Sebagai Leluhur	88
2. Simbol Pemersatu Masyarakat	92
3. Berdoa Kepada Tuhan Yang Maha Esa	94
4. Objek Wisata Religi	96
5. Tempat Tirakat	98
B. Dimensi Operasional Simbol	99
1. Berdoa.....	100
2. Menikmati Suasana.....	100
C. Dimensi Posisional Simbol	101
BAB V PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
<i>CURRICULUM VITAE</i>	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Paseban dan Lokasi Makam Sunan Pandanaran	25
Gambar 2. Gapura Segara Muncar	35
Gambar 3. Pendopo Tembayat	36
Gambar 4. Gapura Dhuda	37
Gambar 5. Loket Pendaftaran dan Tangga	37
Gambar 6. Masjid Makam Sunan Pandanaran	38
Gambar 7. Gapura Pangrantunan	38
Gambar 8. Bangsal Jawi	39
Gambar 9. Gapura Plengkung Yasan Enggal	40
Gambar 10. Gapura Panemut	40
Gambar 11. Gapura Pamuncar	41
Gambar 12. Gapura Bale Kencur	41
Gambar 13. Gapura Praba Yeksa	42
Gambar 14. Bangsal Indroyo	42
Gambar 15. Gapura 3 Pintu	43
Gambar 16. Gedhong Inten	44
Gambar 17. Cungkup Makam Sunan Pandanaran	44
Gambar 18. Tata Letak Makam Sunan Pandanaran di Gedhong Inten	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Perizinan

Lampiran II Pedoman Wawancara

Lampiran III Data Informan

Lampiran IV Dokumentasi

Lampiran V Kartu Bimbingan Skripsi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seperti yang diketahui secara umum bahwa makam ialah sebuah tempat di mana seseorang yang meninggal dikuburkan. Namun dalam penggunaannya, istilah ini kadang membuat orang salah paham dan menganggap bahwa setiap makam ialah tempat dikuburkannya seseorang. Secara literal kata makam ialah saduran bahasa Arab yakni (مقام) dibaca “*maqom*” yang mempunyai artian sebuah tempat yang diinjak oleh kaki, sebuah pencapaian atau kedudukan atau pangkat, tempat berdiri, dan lainnya.¹ Sebagai contoh penggunaan kata tersebut yang sering kita dengar ialah *maqom* Ibrahim. Kata *maqom* tersebut berarti tempat pijakan kaki Nabi Ibrahim yang terletak di dekat Ka’bah yang digunakan beliau ketika meninggikan bangunan Ka’bah kala itu dan kata tersebut bukan mewakili tempat di mana Nabi Ibrahim dikebumikan atau dikuburkan. Selain itu makam juga mempunyai artian lain di antaranya ialah tempat, kedudukan, atau posisi yang mulia.²

Sufisme Islam mengenal istilah *maqom/maqomat* sebagai tingkatan pencapaian dalam perjalanan tasawuf atau pemurnian hati dan jiwa untuk lebih dekat dengan Allah swt, diantaranya ialah *maqam tawbah* (kembali

¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Ciputat: PT.Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), hlm. 362.

²Halimy Zuhdy, *Salah Kaprah soal Istilah Makam dan Kuburan*, dalam <https://www.nu.or.id/post/read/110992/salah-kaprah-soal-istilah-makam-dan-kuburan>, diakses pada 17/12/2021.

pada jalan yang benar dengan menjauhi perbuatan tercela), *zuhud* (mengarahkan tujuan hanya pada Allah semata dan bukan hal lain), *sabar* (tahan terhadap apapun yang ditimpakan Allah kepadanya), *tawakal* (pasrah seutuhnya hanya kepada Allah), *ridho* (anugerah Allah pada pengabdian maksimal oleh seorang hamba), *mahabbah* (kecintaan yang mendalam pada Allah) dan terakhir ialah *ma'rifah* (sanubari yang merasa dekat hingga mampu melihat Tuhan).³ Seseorang tidak serta merta langsung dapat melampaui *maqom-maqom* tersebut dengan mudah dikarenakan adanya usaha yang sungguh-sungguh agar benar-benar dekat dengan Allah. Sehingga hasil yang diperoleh ialah mampu untuk berhubungan dengan Allah secara dekat dan hasil dari hubungan tersebut dikembalikan pada hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan. Setiap wali pasti akan berada pada tingkatan tertentu dari *maqom-maqom* tersebut dan *maqom* yang pertama kali dilalui ialah *maqom* tawbah sebagai langkah awal penyesalan dan usaha memperbaiki diri.⁴

Istilah terakhir mengacu pada istilah yang sudah dikenal oleh masyarakat umum sebagai pekuburan atau tempat dikedumikannya jasad seseorang. Kubur sendiri juga merupakan saduran bahasa Arab (القبر)⁵ yang artinya menguburkan jenazah⁶, menyimpan, dan membenamkan. Maksud dari

³A.Bachrun Rifa'i & H. Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 199-222.

⁴A.Bachrun Rifa'i & H. Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*. hlm. 201.

⁵Abu Sahma Pane, *Salah Kaprah Penggunaan Istilah Makam dan Kuburan*, dalam <https://muslim.okezone.com/amp/2019/09/16/614/2105291/salah-kaprah-penggunaan-istilah-makam-dan-kuburan-ini-penjelasan?page=2>, diakses pada 6/09/2022

⁶Idris Thaha, *Makam atau Maqom*, dalam <https://al-amien.ac.id/makam-atau-maqom/>, diakses pada 30/08/2022

penggunaan kata dalam tulisan ini ialah lebih mengacu pada pemaknaan terakhir, yakni makam sebagai tempat dikuburkannya jasad seseorang. Lebih spesifik lagi makam yang dimaksud ialah makam Sunan Pandanaran yang dikenal juga sebagai penyebar agama Islam di daerah Bayat, Klaten dan dipercayai bahwa beliau merupakan salah satu dari wali-wali Allah swt.

Dalam dunia Islam Tasawuf, wali Allah merupakan seorang manusia yang telah dan mempunyai derajat yang lebih dibandingkan dengan manusia yang lain.⁷ Derajat tersebut didapatkannya berdasarkan dengan kemampuan yang luar biasa untuk selalu menaati perintah Allah dan menghindarkan diri dari apa yang telah dilarang-Nya. Selain itu biasanya mereka para wali Allah mempunyai kelebihan dari mulai tingkah laku atau akhlak serta kemampuan yang luar biasa dalam bidang spiritual dan indera keenam.⁸ Bahkan para wali Allah mampu membuat perkiraan-perkiraan yang tidak dapat dipikirkan oleh manusia selain mereka⁹, dikarenakan mereka dimengertikan oleh Allah swt. Hal ini juga murni karena mereka memiliki tingkatan yang sangat dekat dengan Allah swt atau mereka sudah mencapai tingkatan hakikat atau makrifat. Hakikat sendiri merupakan pandangan tasawuf merupakan capaian terakhir dari perjalanan seseorang sufi atau inti dari syariat yang ada.¹⁰ Rahasia inilah yang menghantarkan seseorang mempunyai kedudukan yang istimewa sekaligus dekat di samping Allah swt. Sehingga seseorang yang beribadah dengan hanya melakukan gerakan dan lafal-lafal tidak lah cukup,

⁷Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 84.

⁸Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, hlm. 84.

⁹Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, hlm. 84.

¹⁰A. Bachrun Rifa'i & H. Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, hlm. 326.

seharusnya mereka mengetahui makna apa yang ada dalam apa yang mereka lakukan tersebut.¹¹

Dalam sejarah perkembangan Islam yang ada di Indonesia dan khususnya di tanah Jawa dikenal beberapa orang yang sudah mencapai tingkatan wali Allah. Salah satunya ialah Sunan Pandanaran yang makamnya berada di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Meskipun nama beliau tidak dan bukan tercantum dalam bagian dari Walisongo yang kita kenal, namun beliau tetap berada dalam tingkatan yang sama dengan para Sunan dalam Walisongo bahkan dalam beberapa versi yang ada beliau disebut sebagai pengganti Syech Siti Jenar¹² agar jumlah wali tetap sembilan. Dikisahkan pula, beliau mempunyai gelar Adipati Pandanaran II dan murid dari Sunan Kalijaga yang kemudian hari diperintahkan untuk menuju Gunung Jabalkat yang berada di Kecamatan Bayat sekarang.¹³ Bahkan Sunan Pandanaran merupakan murid Sunan Kalijaga yang telah diizinkan untuk mengajarkan filsafat tingkat tinggi mengenai struktur singgasana Allah swt di *Baitul Muharram* atau yang merujuk hati terdalam dalam badan manusia.¹⁴ Beliau menetap, mengajar, serta dimakamkan di Hastana Cokro Kembang di daerah tersebut.

Sunan Pandanaran wafat tepat hari Jumat Kliwon, tanggal 27 Ruwah tahun 1469 Saka atau 1547 M. Pada tahun yang sama, pemerintahan masih dipegang oleh Kesultanan Pajang di bawah Sultan Hadi Wijaya sebagai

¹¹A.Bachrun Rifa'i & H. Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, hlm. 326.

¹²Al EkoTri Raharjo dkk, *Babad Sunan Pandanaran: Susuhunan ing Tembayat* (Semarang: Cempaka Mandiri Offset, 2016), hlm. 15.

¹³Al EkoTri Raharjo (dkk.), *Babad Sunan Pandanaran*, hlm. 18-20.

¹⁴Simuh, *Mistik Islam Kejawan Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, (Depok: UI Press, 1988), hlm.224.

seorang raja dan dimungkinkan Sultan Hadi Wijaya pula yang membangun pertama kali makam Sunan Pandanaran yang dibuktikan dengan adanya *sengkalan* (kata-kata yang bermakna angka) pada Gapura Segara Muncar dengan tulisan “*Murti Sarira Jleging Ratu*” dengan arti tahun 1488 Saka atau 1566 M.¹⁵ Makam Sunan Pandanaran telah secara khusus dibuka untuk umum pada masa pemerintahan kerajaan Mataram Islam dibawah Sultan Agung pada tahun 1620 Masehi.¹⁶ Pada masa Sultan Agung diadakan pembangunan pagar pembatas makam, gapura-gapura makam lain, bangsal jawi, dan bangunan utama makam yang kemudian diberi nama *Gedhong Inten*¹⁷ (bangunan yang didalamnya ada permatanya). Ada versi lain yang mengatakan bahwa Sunan Pandanaran dimakamkan di barat Masjid Golo yang dinamai makam *Dadap Tulis*,¹⁸ karena tidak memungkinkan untuk banyak peziarah maka dipindahkanlah makam tersebut menuju Bukit Cokro Kembang yang sekarang dikenal sebagai makam utama dari Sunan Pandanaran.

Makam Sunan Pandanaran hingga kini tak pernah sepi dari para peziarah yang hendak berdoa di makam Sunan Pandanaran. Para peziarah datang dari berbagai daerah. Umumnya mereka datang ke makam Sunan Pandaranan dan pada makam waliyullah yang lain mencari berkah daripadanya.¹⁹ Sehingga mereka rela jauh-jauh dari berbagai tempat agar mereka mendapat pengaruh

¹⁵Al EkoTri Raharjo (dkk.), *Babad Sunan Pandanaran*, hlm. 64.

¹⁶Tri Ariyani Angrenggani, “Wisata Ziarah di Makam Sunan Tembayat, Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten”, Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hlm.3.

¹⁷Al EkoTri Raharjo (dkk.), *Babad Sunan Pandanaran*, hlm. 66.

¹⁸Al EkoTri Raharjo (dkk.), *Babad Sunan Pandanaran*, hlm. 66.

¹⁹Tri Ariyani Angrenggani, “Wisata Ziarah di Makam Sunan Tembayat”, hlm. 3.

baik ketika mereka berziarah di sini. Fenomena tersebut dapat dikatakan oleh peneliti sebagai penggunaan simbol makam Sunan Pandanaran untuk melakukan ritual ziarah. Ziarah sendiri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia tidak hanya dalam agama tertentu saja melainkan dalam berbagai tradisi agama.²⁰ Sehingga ziarah merupakan suatu kegiatan yang sangat erat dalam masyarakat khususnya yang ada di Indonesia. Aktivitas ziarah pun diisi dengan memanjatkan doa kepada Tuhan di tempat mereka ziarah baik secara individu dan juga secara berkelompok dan mereka tidak terikat dengan latarbelakang apapun. Peziarah yang datang tentu saja mempunyai pemaknaan yang berbeda mengenai makam yang mereka ziarahi dan inilah salah satu aspek latarbelakang dalam permasalahan penelitian ini.

Seperti yang dikemukakan di atas, bahwasanya ziarah merupakan suatu aktivitas yang sudah banyak dilakukan hampir oleh semua orang. Setidaknya masyarakat pernah melaksanakan ziarah untuk mengunjungi makam kerabat mereka yang sudah meninggal atau seseorang tokoh yang dianggap penting dalam masyarakat seperti halnya mengunjungi makam Sunan Pandanaran yang ada di daerah Bayat, Klaten. Ziarah juga merupakan sarana yang umum dilakukan untuk mengingat kisah seorang yang diziarahi sekaligus mengingatkan seseorang akan kematian yang tak terlepas dari manusia dan makhluk hidup lainnya. Selain itu orang berziarah juga untuk mencari keberkahan agar hidupnya diberikan kemudahan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

²⁰Syahdan, "Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara)", Edisi 13, Juni 2017, hlm. 67.

Namun uniknya ialah di makam Sunan Pandanaran yang terkenal sebagai makam ulama Islam yang berjasa dalam menyebarkan agama Islam di daerah tersebut, ada banyak orang di luar kepercayaan Islam yang menziarahi makam ini. Diantara kepercayaan lain di luar Islam yang berziarah ke makam Sunan Pandanaran ialah orang Katolik. Hal inilah yang menjadi salah satu poin terpenting dalam pengangkatan judul dari penelitian ini, dimana seseorang yang berbeda keyakinan tetapi mereka menziarahi makam ulama ini. Hipotesa awal yang menginspirasi dan mendorong penulis dalam mengangkat judul ini ialah adanya pemaknaan oleh orang Katolik tersebut berkaitan dengan makam Sunan Pandanaran sehingga mereka berziarah ke makam orang lain yang berbeda keyakinan dengan mereka. Oleh sebab itu judul yang diangkat dalam skripsi ini ialah “Makna Ziarah Makam Sunan Pandanaran Bagi Peziarah Katolik Jawa”.

B. Rumusan Masalah

Sesudah mengetahui latar belakang dari permasalahan yang diangkat menjadi judul penelitian, maka tulisan ini akan menjawab persoalan utama dalam penelitian ini yakni “Makna Ziarah Makam Sunan Pandanaran Bagi Peziarah Katolik Jawa”. Persoalan ini akan diperjelas dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan ziarah yang ada di makam Sunan Pandanaran, Bayat, Klaten?
2. Apa makna yang diberikan oleh peziarah Katolik terhadap makam Sunan Pandanaran?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari poin-poin di atas dengan tema dan kajian “Makna Ziarah Makam Sunan Pandanaran Bagi Peziarah Katolik Jawa” yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ialah untuk mengetahui makna peziarahan yang dilakukan oleh peziarah Katolik ke makam Sunan Pandanaran, Bayat, Klaten, padahal dalam secara pandangan teologis tentu berbeda dengan peziarah Islam dan sosok Sunan Pandanaran sendiri. Penulis mengaitkan dengan teori simbol dari Victor Turner yang menyangkut definisi simbol yang telah dipaparkan di atas bahwa suatu simbol mempunyai definisi sesuatu yang dianggap merupakan milik bersama dan mewakili suatu perasaan, tentu saja hal ini melahirkan pemakanan baik bagi peziarah dan pengurus makam Sunan Pandanaran yang beragama Katolik.

2. Kegunaan Penelitian

Secara teoritik, tulisan dengan judul “Makna Ziarah Makam Sunan Pandanaran Bagi Peziarah Katolik Jawa” ini merupakan pengayaan atas kajian dalam bidang antropologi agama dengan menggunakan kacamata teori simbol dari Victor Turner utamanya dalam persoalan pemaknaan makam Sunan Pandanaran bagi peziarah beragama Katolik. Sementara itu secara praktis, penelitian ini merupakan sumbangan akademik pada prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui seberapa jauh keotentikan cakupan penelitian yang dilakukan, perlu kiranya dalam penelitian ini memperhatikan penelitian atau tulisan sejenis untuk membedakan aspek-aspek apa saja yang sama dan juga berbeda. Atau dengan kata lain penelitian ini harus berlandaskan pada penelitian dengan tema yang relevan. Penulis setidaknya melihat empat penelitian sebelumnya sebagai rujukan untuk mengamati aspek apa saja yang menjadi pembanding penelitian ini dengan penelitian lainnya dengan tema serupa.

Penelitian pertama ialah skripsi yang berjudul “*Tradisi Penghormatan Wali di Jawa (Studi Kasus Tentang Tradisi Ziarah di Makam Sunan Tembayat, Paseban, Bayat, Klaten, Jawa Tengah)*” oleh Anton Budi Prasetyo.²¹ Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Dengan kesimpulan hasil dari penelitian ini lebih banyak berbicara mengenai konstruksi sosial dan tipologi yang membangun tradisi ziarah yang ada di makam Sunan Pandanaran atau Sunan Tembayat. Ziarah dikategorikan salah satu fenomena sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Orang yang berziarah ke makam Sunan Pandanaran menganggap bahwa beliau adalah tokoh yang kharismatik atau tokoh yang suci dan seorang wali. Bentuk ritual yang dilakukan oleh para peziarah yang datang

²¹Anton Budi Prasetyo, “Tradisi Penghormatan Wali di Jawa (Studi Kasus Tentang Tradisi Ziarah di Makam Sunan Tembayat, Paseban, Bayat, Klaten, Jawa Tengah)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

dilatarbelakangi oleh pemahaman tipologis. Kemudian dari ritual ziarah tersebut melahirkan solidaritas sosial dikalangan peziarah yang datang.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama hendak mengungkapkan makna bagi seseorang yang memandang makam Sunan Pandanaran khususnya bagi peziarah para peziarah yang ada di sana. Sedangkan dari segi perbedaan, penelitian di atas lebih memfokuskan kajian pada pemaknaan peziarah yang beragama Islam atau peziarah mayoritas yang berkunjung ke makam Sunan Pandanaran sementara penelitian ini menggali pemaknaan dari peziarah yang beragama Katolik. Sisi yang sama dari penelitian di atas mengedepankan aspek sosial di mana konstruksi sosial yang dibangun oleh para peziarah dengan keberagaman tipologis yang membuat perbedaan pemahaman dan praktik ritual yang dilakukan sementara penelitian yang akan dilakukan berusaha mengaitkan makna simbolik dari makam Sunan Pandanaran di mana menurut Turner simbol merupakan sarana langkah-langkah sosial yang terstruktur dan tercermin dalam ziarah.

Penelitian selanjutnya ialah skripsi yang berjudul "*Wisata Ziarah di Makam Sunan Tembayat, Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten*" oleh Tri Ariyani Angrenggani.²² Dengan mengaplikasikan metode penelitian kualitatif, hasil penelitian di atas lebih memfokuskan kajian penelitian pada makam Sunan Tembayat yang dijadikan sebagai salah satu tempat wisata ziarah religi, mulai dari daya tarik makam Sunan Pandanaran

²²Tri Ariyani Angrenggani, "*Wisata Ziarah di Makam Sunan Tembayat, Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten*", Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

dan juga motif apa yang melatarbelakangi peziarah untuk datang mengunjunginya. Kesimpulan yang ditarik oleh penulis antara lain peziarah yang datang ke makam Sunan Pandanaran mempunyai dua motif utama yang mengantarkan mereka menziarahi makam. Pertama ialah sarana untuk menggantungkan diri pada Tuhan yang Maha Esa melalui orang-orang yang dikasihinya atau orang yang dekat dengan-Nya, kemudian motif yang kedua ialah lebih mengedepankan penghormatan kepada arwah leluhur atau istilah lain merupakan sarana seseorang mengenal para leluhur terdahulu.

Persamaan dengan penelitian tersebut dan penelitian yang dilakukan ini ialah sama-sama mengungkapkan motif seseorang yang memandang makam Sunan Pandanaran namun perbedaannya ialah penelitian di atas memfokuskan kajian pada pemaknaan peziarah secara umum sementara penelitian ini menggali pemaknaan dari peziarah yang beragama Katolik. Perbedaan yang lain ialah penelitian di atas memiliki perspektif di mana penulis tersebut mengedepankan aspek mengapa makam Sunan Pandanaran dijadikan salah satu destinasi tempat wisata. Sementara penelitian ini hanya ingin mengungkapkan makna peziarah Katolik yang mengunjungi makam Sunan Pandanaran.

Penelitian ketiga ialah skripsi dengan judul *“Pengelolaan Obyek Wisata Makam Ki Ageng Pandanaran Klaten Perspektif Dakwah”* oleh Anisa Nurul Majid Fatimah.²³ Skripsi ini lebih memfokuskan kajian pada perspektif dakwah dari pengelolaan obyek wisata dengan menggunakan penelitian

²³Anisa Nurul Majid Fatimah, “Pengelolaan Obyek Wisata Makam Ki Ageng Pandanaran Klaten Perspektif Dakwah”, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2018.

kualitatif deskriptif. Penelitian ini memberikan informasi bahwa pengelolaan makam Sunan Pandanaran dengan sudut pandang dakwah sudah dijalankan dengan baik. Sebagai contoh saja penulis mengungkapkan bahwa fungsi pengelolaan seperti pengorganisasian, pergerakan, perencanaan, dan pengawasan yang meliputi seluruh warisan sejarah dari Ki Ageng Pandanaran atau Sunan Pandanaran. Kemudian dari segi yang lain tempat wisata makam Sunan Pandanaran telah memberikan manfaat di berbagai bidang seperti sosial, sejarah dan termasuk ekonomi.

Persamaan penelitian tersebut ialah sama-sama memfokuskan pemaknaan dari seluruh aspek misalnya peziarah dan pengelola makam sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan lagi pada peziarah makam saja yang beragama Katolik sebagai salah satu keunikan ziarah yang ada di makam Sunan Pandanaran. Sementara perbedaan lainnya ialah dalam penelitian di atas menunjukkan secara umum tentang pengelolaan dari sudut pandang dakwah dan dalam penelitian ini lebih memfokuskan mengungkapkan makna simbol makam Sunan Pandanaran bagi peziarah Katolik saja.

Penelitian terakhir ialah skripsi dengan judul "*Pemaknaan Simbol Kekeramatan Makam Ki Ageng Gribig di Jatinom Klaten*" oleh Bayu Prasetyo.²⁴ Penelitian ini mengaplikasikan metode penelitian kualitatif dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat masih menganggap sakral makam Ki Ageng Gribig dan dalam praktiknya

²⁴Bayu Prasetyo, "Pemaknaan Simbol Kekeramatan Makam Ki Ageng Gribig di Jatinom Klaten", Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

masyarakat datang untuk mendoakan dan bahkan menjadikan makam sebagai sarana permintaan atau permohonan.

Penelitian sejenis di atas sama-sama menggunakan pendekatan antropologi agama dengan fokus makna simbolik suatu makam. Penelitian di atas memakai kaca mata teori simbol dari Raymond Firth dan Mircea Eliade sementara penelitian ini mencoba memakai teori simbol dari Victor Turner. Dari segi perbedaan lain, tempat dari penelitian jelas berbeda di mana penelitian di atas mengambil tempat di makam Ki Ageng Gribig yang berada di Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, sementara penelitian yang akan dilakukan mengambil tempat penelitian di makam Sunan Pandanaran, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

E. Kerangka Teori

Penelitian tentang “Makna Ziarah Makam Sunan Pandanaran bagi Peziarah Katolik Jawa” ini dikaji lebih dalam oleh penulis dengan menggunakan teori atau pendekatan untuk mempermudah proses analisis data-data yang telah diperoleh. Menggunakan teori maksudnya ialah menggunakan kaca mata orang lain untuk melihat atau menganalisis temuan atas dari persoalan yang muncul dalam perumusan masalah. Teori yang akan dipakai oleh penulis ialah teori penafsiran simbol dari Victor Turner.

Victor Turner merupakan seorang ahli antropologi sosial yang lahir di Skotlandia pada tahun 1920 dan wafat pada tahun 1983. Teori simboliknya dikembangkan lewat penelitian etnografi berkaitan dengan orang Ndembu yang ada di Zambia. Pemikirannya mengenai antropologi simbol dipengaruhi

oleh pemikiran dari Emile Durkheim masalah kohesi sosial. Suatu simbol menurutnya menjadi sangat penting bagi sebuah ritual, meskipun pada setiap ritual tidak hanya berfokus pada penggunaan simbol namun juga timbal balik simbol beserta dengan maknanya. Suatu makna dari simbol menjadi penting dikarenakan adanya hubungan dengan simbol lainnya.²⁵

Sebelum lebih jauh mengenal simbol, tentu saja secara singkat kita memerlukan definisinya dari beberapa tokoh lain. Simbol telah banyak cendekiawan yang telah memaparkan definisi menurut mereka. Pendapat tersebut didasarkan pada pengalaman penelitian dari tokoh-tokoh yang mengemukakannya. Weber menerangkan seseorang manusia merupakan makhluk yang selalu berada dalam jaring-jaring yang dibuatnya sendiri. Kemudian Geertz mendefinisikan agama merupakan sistem budaya atau lebih dikenal dengan sistem simbol.²⁶ Menurut Geertz pula bahwa agama sebagai sistem kebudayaan ialah percampuran dari dua hal yang saling berkaitan yaitu sebagai sistem gagasan dan sistem makna (aspek kognitif) juga agama sebagai sistem nilai (aspek evaluatif).²⁷ Sehingga bentuk suatu simbol adalah cerminan dari sesuatu di luar hal itu. Ide dan perilaku yang simbolis merupakan sesuatu yang sangat lekat dengan aktivitas kebudayaan manusia dan penggunaan simbol merupakan suatu yang sangat penting bagi manusia. Sementara menurut Victor Turner sendiri, ia mengungkapkan bahwa simbol

²⁵Dikutip dalam, Santri Sahar, "Ritual Arwah *Nimaliling* Orang Taba di Pulau Makian Maluku Utara". Disertasi, Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makasar, 2021, hlm. 62-63.

²⁶Dikutip dalam, Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), hlm. 14.

²⁷Dikutip dalam, Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, hlm. 14.

sangat berbeda dengan tanda. Suatu simbol dapat mampu membangkitkan perasaan sementara tanda tidak demikian halnya.²⁸ Baginya, simbol merupakan:

“sesuatu yang dianggap, dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran”.²⁹

“Dalam simbol-simbol ada semacam kemiripan (entah bersifat metafora entah bersifat metonimia) antara hal yang ditandai dan maknanya, sedangkan tanda-tanda tidak mempunyai kemiripan seperti itu...Tanda-tanda hampir selalu ditata dalam sistem-sistem “tertutup”, sedangkan simbol-simbol, khususnya simbol yang dominan, dari dirinya sendiri bersifat “terbuka” secara semantis. Makna simbol tidaklah sama sekali tetap. Makna-makna baru dapat saja ditambahkan oleh kesepakatan kolektif pada wahana-wahana simbolis yang lama. Lagi pula, individu-individu dapat menambahkan makna pribadi pada makna umum sebuah simbol”.³⁰

“a blaze or landmark, something that connect the unknown with the known”.³¹

Di mana definisi terakhir mengantarkan pada pemaknaan terhadap sebuah simbol. Dia mengungkapkan bahwa suatu simbol memiliki 3 dimensi arti, yang pertama ialah arti eksegetik, arti operasional, dan arti posisional.³² Ketiga dimensi arti simbol yang dikemukakan Turner ini menjadi acuan dalam menganalisis “Makna Ziarah Makam Sunan Pandanaran bagi Peziarah Katolik Jawa”, dikarenakan makam Sunan Pandanaran dapat dikategorikan

²⁸Dikutip dalam, Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur* (Yogyakarta: KANISIUS, 1990), hlm. 18.

²⁹Dikutip dalam, Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, hlm. 18.

³⁰Dikutip dalam, F.W Dillistone, terj. oleh A.Widyamartaya, *Daya Kekuatan Simbol (The Power of Symbols)*, (Yogyakarta:KANISIUS, 2002), hlm. 114 dalam. Victor Turner & Edith Turner, *Image and Pilgrimage in Christian Culture: Anthropology Perspective*, (Columbia University Press: New York, 1978)

³¹Dikutip dalam, Joanne Tippett, *Are Symbols about Meaning? Weaving a Web of Meaning in the Ontological Hall off Mirrors*, dalam https://www.holocene.net/sustainability/essays%20an%20e.g.s/are_symbols_about_meaning.htm , diakses pada 16/092022.

³²Dikutip dalam, Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, hlm. 19.

sebagai sebuah simbol yang tentu saja dapat melahirkan pemaknaan dari peziarah.

Tiga dimensi di atas secara lebih terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut. Dimensi pertama ialah dimensi eksegetik atau *exegetical meaning*³³, arti dari eksegetik sendiri ialah mengacu pada penafsiran yang langsung diberikan oleh informan terhadap kita sebagai peneliti. Kemudian dari penafsiran tersebut harus digolongkan menurut karakteristik sosial dan kualifikasi informan. Pada tahap artian ini terdiri atas masing-masing artian dan juga dapat melalui cerita yang berkembang di masyarakat.³⁴ Dalam tahap eksegetik, Victor Turner masih membagi 3 cakupan dari suatu simbol, yakni dasar nominal (dasar pemberian nama pada suatu simbol), dasar substansial (dasar sifat alami), dan dasar faktual (karya seni manusia yang ditampilkan objek simbolik).³⁵

Yang selanjutnya ialah dimensi operasional atau *operational meaning*³⁶ yang berisi tidak hanya pada penafsiran melalui verbal (wawancara) melainkan juga apa yang tampak di depan peneliti (observasi). Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui ekspresi yang diungkapkan ketika simbol

³³Dikutip dalam, Ade Yusuf Ferudyn, "Fungsi dan Makna Simbolik, 'Ati Kebo Se'unduhan' dalam Slametan Pernikahan Keluarga Keturunan Demang Aryareja, Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, , hlm. 26 dalam, Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen (Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2006).

³⁴Dikutip dalam, Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, hlm. 20.

³⁵Dikutip dalam, Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, hlm. 20.

³⁶Dikutip dalam, Ade Yusuf Ferudyn, "Fungsi dan Makna Simbolik". hlm.26.

digunakan. Sehingga dapat disimpulkan dalam rangka apa simbol digunakan.³⁷

Yang terakhir ialah dimensi posisional atau *positional meaning*³⁸. Sebagian besar simbol-simbol merupakan mulivokal (multitafsir/ banyak pemaknaan). Suatu simbol yang ada merupakan relasi dengan simbol yang lainnya. Victor Turner juga mengatakan bahwa ketiga aspek ini harus digunakan untuk mengambil arti dari sebuah simbol yang ada.³⁹ Ia juga mengatakan bahwa suatu simbol merupakan sarana langkah-langkah sosial yang berbeda dengan teori simbol dari Geertz yang memandang bahwa simbol sebagai sarana pemaknaan dan berbeda pula dengan Levi-Strauss yang memandang bahwa simbol merupakan struktur intelektual yang umum dan bersifat transenden.⁴⁰ Lebih lanjut Turner mengatakan bahwa suatu simbol dapat menjadi sarana menanggulangi kontradiksi, ambiguitas dan juga konflik yang ada pada hubungan-hubungan sosial di masyarakat.⁴¹

F. Metode Penelitiann

1. Jenis Penelitian

Dalam suatu penelitian tentu menggunakan metode, dan metode yang digunakan di dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Kualitatif sendiri dapat diartikan penggunaan berbagai macam cara seperti (wawancara, observasi, dokumen) di mana dengan memadukan cara tersebut untuk

³⁷Dikutip dalam, Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, hlm. 20.

³⁸Dikutip dalam, Ade Yusuf Ferudyn, "Fungsi dan Makna Simbolik", hlm.26.

³⁹Dikutip dalam, Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, hlm. 20.

⁴⁰Dikutip dalam, Toni Rudyansjah, *Emile Durkheim: Pemikiran Utama*, hlm. 164.

⁴¹Dikutip dalam, Toni Rudyansjah, *Emile Durkheim: Pemikiran Utama*, hlm. 164-165.

mendapatkan data yang lebih utuh⁴² atau juga segala bentuk cara lainnya yang tidak berkaitan dengan ukuran angka (kuantitas) namun data yang diperoleh berupa verbal. Adapun maksud kualitatif ialah sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal menyangkut aspek kualitas, nilai atau makna yang ada dibalik suatu fakta yang bisa diekspresikan hanya melalui kata-kata dan juga tata bahasa.⁴³

Creswell menjelaskan pendapatnya bahwa proses penentuan metode yang digunakan ialah berdasarkan masalah yang sedang dicari jawabannya.⁴⁴ Ia juga mengatakan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran yang digunakan untuk memberikan pemahaman dan mengeksplorasi gejala utama, dimana peneliti harus melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber atau partisipan. Dalam hal ini, narasumber harus diperlakukan sebagai subjek bukan sebagai objek. Dalam pelaksanaannya, peneliti harus terjun langsung untuk penelitian di lapangan dan ikut terlibat langsung dengan masyarakat yang diteliti untuk mengetahui kondisi dan objek dari sebuah penelitian.⁴⁵

2. Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penulisan penelitian ini merupakan data primer dan juga data sekunder sebagai sumber-sumber yang mempunyai kaitan dengan penelitian. Data primer ialah data yang didapatkan secara

⁴²J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Unggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 111.

⁴³Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). hlm. 82.

⁴⁴Dikutip dalam, J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 67.

⁴⁵J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 7-9.

langsung dari informan untuk menghasilkan data yang benar-benar teruji dan bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya. Untuk memperoleh data primer akan dilakukan interview secara langsung kepada beberapa pihak terkait yakni peziarah beragama Katolik, juru kunci dan Kepala Desa Paseban selaku pelindung makam Sunan Pandanaran. Sedangkan data sekunder ialah data yang didapatkan melalui berbagai sumber literatur dari berbagai penelusuran sesuai dengan kajian maupun luar kajian untuk membantu dan mendukung dalam proses pengolahan data dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data maka peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Pengamatan (Observasi)

Sebuah teknik yang sudah umum digunakan dalam penelitian.

Pengamatan/observasi merupakan teknik pengumpulan data paling murah⁴⁶. Yang dilakukan seorang peneliti melalui kegiatan ini akan bersifat akurat dan naturalistik, dengan mencatat berbagai fenomena, kondisi/situasi dan gejala yang muncul serta mempertimbangkan keterkaitan antar aspek dalam fenomena, situasi dan gejala tersebut.⁴⁷ Secara gamblang, teknik ini memanfaatkan pada apa yang dilihat langsung dihadapan peneliti. Observasi dalam penelitian ini

⁴⁶Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 217.

⁴⁷Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*, hlm. 143.

dilakukan di makam Sunan Pandanaran, Bayat, Klaten. Secara rinci observasi diawali dengan mengurus perizinan pada 18 dan 22 April dan observasi penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni, yakni pada tanggal 12, 15, 19, 22 Mei dan 12, 13, 16 Juni. Khusus pada tanggal 12, 19 Mei dan 16 Juni observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas ziarah pada malam Jum'at. Sedangkan pada tanggal di luar itu dimanfaatkan untuk observasi aspek lainnya. Tujuan observasi ialah mengamati bagaimana peziarahan dilakukan, kondisi sekitar makam dan sekaligus pengambilan data melalui wawancara.

b. Wawancara

Merupakan perbincangan yang mempunyai suatu tujuan tertentu oleh dua pihak yakni pihak yang mewawancarai dan yang diwawancarai⁴⁸ terkait masalah atau topik yang akan diteliti, dimana pewawancara ingin mendapatkan sudut pandang, pola pikir dan sikap dari narasumber yang erat dengan masalah atau topik penelitian tersebut.⁴⁹ Dalam hal ini wawancara akan mengambil data secara langsung di makam Sunan Pandanaran melalui pertanyaan yang diajukan kepada peziarah yang beragama Katolik, juru kunci makam, dan Kepala Desa Paseban selaku pelindung makam Sunan Pandanaran yang telah disebutkan di atas.

⁴⁸Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.127.

⁴⁹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*, hlm. 162.

c. Dokumentasi

Istilah ini merujuk untuk menyebut suatu catatan peristiwa lalu berupa dokumen yang tertulis ataupun yang tidak tertulis seperti foto atau gambar, hal lainnya, seperti bangunan lokasi penelitian yaitu makam Sunan Pandanaran, mulai dari struktur kepengurusan, tempat pengurus biasanya bertempat, dan lainnya. Bungin menyampaikan bahwa dokumentasi sebagai metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian sosial untuk melacak data secara kesejarahan.⁵⁰ Dokumentasi merupakan bahan pendukung sekaligus membantu melengkapi kekurangan yang ada.

4. Analisis Data

Analisis data mempunyai artian menyusun secara sistematis berkaitan dengan hasil wawancara dan observasi kemudian dengan menggunakan teori, pemikiran, dan sudut pandang tertentu untuk mencoba menginterpretasikannya.⁵¹ Sehingga analisis data merupakan inti dari penelitian yang kita lakukan, dengan meminjam kacamata teori maka kita dapat menemukan jawaban dari rumusan masalah menggunakan teori yang ada. Sehingga dapat terungkap “Makna Ziarah Makam Sunan Pandanaran bagi Peziarah Katolik” dengan menggunakan perspektif teori simbol dari Victor Turner.

⁵⁰Dikutip dalam, Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*, hlm. 176-177.

⁵¹J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 121.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan hasil penelitian “Makna Ziarah Makam Sunan Pandanaran bagi Peziarah Katolik Jawa” ini, terdiri atas:

Bab I, bab ini memuat latar belakang yang menguraikan argumentasi tentang topik dalam penelitian yang akan dikaji yakni “Makna Ziarah Makam Sunan Pandanaran bagi Peziarah Katolik Jawa”. Membuat susunan rumusan masalah berupa kalimat tanya sebagai bentuk acuan dan pedoman dalam pengumpulan data untuk menganalisis konsep pemaknaan simbolik makam Sunan Pandanaran bagi peziarah yang beragama Katolik, lalu menjelaskan tujuan dan kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis sebagai suatu bentuk capaian dalam penelitian. Kemudian, membuat kajian pustaka yang berisi muatan akan kajian-kajian sebelumnya untuk mengindikasikan persamaan dan perbedaan isi dalam penelitian. Selanjutnya, membuat kerangka teori dan metode penelitian sebagai unsur penting sekaligus alat bantu dalam proses penyusunan hasil penelitian.

Bab II, bab ini mengandung unsur terkait data dari hasil temuan lapangan seperti paparan umum dari lokasi yang digunakan sebagai objek penelitian, letak geografis, struktur kepengurusan makam, sejarah singkat makam Sunan Pandanaran dan hal lainnya terkait makam Sunan Pandanaran.

Bab III, bab ini berisi mengenai pembahasan tentang sistematika teoritis yang digunakan untuk menjawab persoalan yang muncul dalam rumusan masalah seperti pandangan tentang pelaksanaan ziarah dalam tradisi Islam, Katolik dan Jawa, konsep orang pilihan dalam Islam dan Katolik, dan

bermacam aktivitas ziarah di makam Sunan Pandanaran. Di mana gambaran secara umum akan mengarahkan dari ritual ziarah pada pemaknaan makam Sunan Pandanaran oleh peziarah yang beragama Katolik.

Bab IV, bab ini berisi analisis antara teori dengan data temuan yaitu menggunakan pendekatan teori simbol dari Victor Turner yang mengungkapkan 3 dimensi dari suatu simbol di mana gambaran secara umum pada bab sebelumnya akan mengarahkan pada pemaknaan makam Sunan Pandanaran oleh peziarah yang beragama Katolik juga kaitannya dengan aktivitas ziarah di makam Sunan Pandanaran, Bayat, Klaten.

Bab V, bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan rangkuman jawaban atas pokok-pokok masalah yang hendak dicapai dalam penelitian, sedangkan saran berupa hal yang dapat dikembangkan dalam penelitian mendatang dari segi aspek-aspek lain yang memungkinkan untuk diadakannya penelitian. Misalnya saja dari aspek pendekatan, teori, dan lain sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang sudah dilakukan dan juga analisis terhadap “Makna Ziarah Makam Sunan Pandanaran Bagi Peziarah Katolik Jawa” menggunakan teori simbol Victor Turner maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ziarah ke makam Sunan Pandanaran dapat dilihat dari beragamnya praktek ziarah yang ada. Mulai dari peziarahan secara umum yakni peziarah yang datang secara individu maupun bersama-sama akan diarahkan petugas yang ada agar tidak saling berdesakan. Setelah duduk peziarah bebas melakukan aktifitas apapun yang berkaitan dengan peziarahan yang umumnya memanjatkan doa secara individu maupun bersama-sama dengan melafadzkan zikir dan tahlil serta membaca Surah Yasin dan salawat. Kemudian ada peziarahan dengan menggunakan media bunga dan juga kemenyan untuk menghaturkan hajat. Yang selanjutnya ialah puncak ziarah tahunan di makam ini yakni adanya tradisi *nyadran* dan juga haul Sang Sunan. Ada pula yang berziarah melalui tirakat. Yang terakhir ialah adanya peziarahan lintas iman dan dalam hal ini dilakukan oleh umat Katolik yang sama seperti peziarahan lain dan yang membedakan ialah doa yang dipanjatkan ialah doa menurut keyakinan masing-masing.
2. Aktivitas ziarah di makam Sunan Pandanaran yang dilakukan oleh umat Katolik mempunyai tiga makna berdasarkan teori simbol Victor Turner.

Dari dimensi eksegetik atau penafsiran yang diberikan oleh informan terhadap pertanyaan yang kita ajukan dengan makna sosok sunan Pandanaran sebagai leluhur, simbol pemersatu masyarakat, berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, objek wisata religi, dan tempat tirakat. Selanjutnya dimensi operasional yang mengarah pada apa yang tampak di depan peneliti (observasi) yang memberikan makna berdoa dan menikmati suasana makam. Terakhir dimensi posisional yang memberi makna kerukunan dan kebersamaan yang dibuktikan dari pernyataan Turner yang mengatakan bahwa suatu simbol dapat menjadi sarana menanggulangi kontradiksi, ambiguitas dan juga konflik yang ada pada hubungan-hubungan sosial di masyarakat.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan oleh penulis dalam tulisan ini ialah bahwa penelitian ini bukan penelitian yang tidak terlepas akan kritik dan saran. Dalam penelitian ini belum berhasil mengungkapkan makna peziarah Katolik di makam Sunan Pandanaran dengan maksimal, mengingat pemaknaan akan simbol senantiasa berkembang secara dinamis, kurangnya analisis yang mendalam, serta adanya kendala lain yang dihadapi penulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sosial kaitannya dengan kacamata analisis teori simbol dari Victor Turner. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji tema di atas jauh lebih mendalam serta dengan pendekatan dan juga teori-teori lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Argadia. Yosep Riva (dkk.), 2020, *Profil Budaya dan Bahasa Kab. Klaten Provinsi Jawa Tengah*, Tangerang Selatan, PDTI Kemedikbud.
- Bustanuddin. Agus, 2006, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta, Rajagrafindo Persada.
- Dillistone. F.W, terj. oleh A.Widyamartaya, 2002, *Daya Kekuatan Simbol (The Power of Symbols)*, Yogyakarta, KANISIUS.
- Gunawan. Imam, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Purwadi (dkk), 2006, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, Klaten, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.
- Raco. J.R., 2010, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Unggulannya*, Jakarta, PT Grasindo.
- Raharjo. Al. Eko Tri, dkk, 2016, *Babad Sunan Pandanaran: Susuhunan ing Tembayat*, Semarang, Cempaka Mandiri Offset.
- Ratna. Nyoman Kutha, 2010, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Basrowi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Rifa'i. A.Bachrun & H. Hasan Mud'is, 2010, *Filsafat Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia.
- Romandhon. M. MK, 2017, *Melacak Jejak Syekh Subakir: Riwayat Penumbalan Tanah Jawa dan Walisanga Generasi Pertama*, Bantul, Araska.
- Rudyansjah. Toni, 2015, *Emile Durkheim: Pemikiran Utama dan Percabangannya ke Radcliffe-Brown, Fortes, Levi-Strauss, Turner, dan Holbraad*, Jakarta, PT. Kompas Media Nusantara.
- Simuh, 1988, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, Depok, UI Press.
- Soehadha. Moh., 2012, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, Yogyakarta, SUKA-Press.

Soewignja, 1978, *Kyai Ageng Pandhanarang*, Jakarta, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.

Sofwan. Ridin dkk, 2004,. *Islamisasi di Jawa, Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Trias Kuncahyono, 2017, *Pilgrim*, Jakarta, Kompas. Frans Magnis Suseno, 1984, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta, Gramedia

Winangun. Wartaya, 1990, *Masyarakat Bebas Struktur*, Yogyakarta, KANISIUS.

Yunus. Mahmud, 2007, *Kamus Arab-Indonesia*, Ciputat, PT.Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah

Disertasi

Sahar. Santri, “Ritual Arwah *Nimaliling* Orang Taba di Pulau Makian Maluku Utara”. Disertasi, Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makasar, 2021.

Tesis

Hasibuan. Sulaiman, “Hadis-hadis Tentang Ziarah Kubur (Studi Kritik Sanad dan Matan al-Hadis)”, Tesis Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, 2011.

Komsiyatun. Siti, “Situs Makam Sunan Pandanaran Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Madrasah Aliyah Negeri Klaten”, Tesis Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2011.

Skripsi

Andini. Ainurrohmah Rizka, “Keistimewaan Gelar *Santo-Santa* di Gereja Katolik Kelahiran *Santa* Perawan Maria Surabaya”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.

Angrengani. Tri Ariyani, “Wisata Ziarah di Makam Sunan Tembayat, Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten”, Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Fatimah. Anisa Nurul Majid, “Pengelolaan Obyek Wisata Makam Ki Ageng Pandanaran Klaten Perspektif Dakwah”, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2018.

- Meilena. Didit, "Ritual Ziarah di Gua Maria Marganingsih Dusun Ngaren Paseban Bayat Klaten", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009.
- Ferudyn. Ade Yusuf, "Fungsi dan Makna Simbolik, 'Ati Kebo Se'unduhan' dalam Slametan Pernikahan Keluarga Keturunan Demang Aryareja, Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2020.
- Prasetyo. Anton Budi, "Tradisi Penghormatan Wali di Jawa (Studi Kasus Tentang Tradisi Ziarah di Makam Sunan Tembayat, Paseban, Bayat, Klaten, Jawa Tengah)", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Prasetyo. Bayu, "Pemaknaan Simbol Keckeramatan Makam Ki Ageng Gribig di Jatinom Klaten", Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Jurnal

- Antono. Yustinus Slamet, "Kontribusi Religiositas Jawa Pada Perkembangan Situs-situs Ziarah Katolik", Jurnal Logos: Jurnal Filsafat-Teologi, Vol.12, No.1, Januari 2015.
- Masduki. Anwar, "Ziarah Wali di Indonesia dalam Perspektif Pilgrime Studies", Jurnal Religio, Vol.5, No. 2, September 2015.
- Maulana. Cecep, "*Ritual* 'Nyekar'", Cultural, Capital, dan Mobilitas Politik di Indramayu", Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia, Vol.4, No.2, Mei 2015.
- Hariyanto, "Gerakan Dakwah Sultan Agung, Arti Penting Perubahan Gelar Sultan Agung Terhadap Gerakan Dakwah di Jawa pada Tahun 1613-1645", Jurnal Al-Bayan, Vol.24, No. 1, Juni 2018.
- Iffana, Azkia Farah, "Pola Komunikasi Tradisi Sadranan (Pola Kominikasi Masyarakat Desa Cepogo, Kabupaten Boyolali dalam Melestarikan Sadranan)", Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNS, Oktober 2017.
- Kaell. Hillary, "Notes on Pilgrimage and Pilgrimage Studies", Practical Matters Journal, Edisi 9, 2016.

- Kasnowihardjo. Gunadi, "Batik Bayat, Sejarah, Dinamika, dan Upaya Pengembangannya", dalam Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik Membangun Industri Kerajinan dan Batik yang Tangguh di Masa Pandemi, Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta, Oktober 2020.
- Mahya. Mimi Jamilah, "Konsep Kewalian Menurut Syekh Abdul Qodir Al-Jailani", *Jurnal Kordinat*, Vol.XX, No.2, Mei 2021.
- Mursito. Lilik, "Wali Allah Menurut al-Hakim al-Tirmidzi dan Ibnu Taimiyah", *Jurnal Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.13, No.2, September 2015.
- Rodli. Ahmad, "Fenomena Ziarah: Antara Kesalehan, Identitas Ke-Islaman dan Dimensi Komersial", *Jurnal An Nur*, Vol.V, No. 2, Desember 2013.
- Syahdan, "Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara)", Edisi 13, Juni 2017.
- Sihombing. Adison Adrianus & Dede Burhanudin, "Tradisi Ziarah dalam Katolik". *Jurnal Kajian dan Humaniora*, Vol.2, No. 1, 2020.
- Suyanto. I.A.J (dkk), "Upaya Objek dan Daya Tarik Wisata Ziarah Makam Sunan Bayat dalam Peningkatan Kunjungan di Kabupaten Klaten, *Jurnal Pariwisata Indonesia*", Jilid. 6 No.2, 2011.
- Tjahjono. Pramadi, "Peranan Kejawaen dan Islam dalam Praktik Ziarah serta Upacara Labuan di Parangkusumo", Yogyakarta, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol.3, No.1, November 2018.
- Toha. Muchammad, "Kontestasi Pandangan Elite Agama di Gresik Tentang Nyekar di Desa Surowiti Kecamatan Panceng", *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No.1, Juni 2016.
- Utomo. Emmanuel Satyo, "Kejawaan dan Kekristenan: Negosiasi Orang Kristen Jawa Soal Tradisi Ziarah Kubur", *Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol.5, No. 1, September 2017.

Website

- ALB, (*Tahu Ga*) *Santa dan Santo di Gereja Katolik*, dalam <https://gereja.santoambrosius.org/2019/11/tau-ga-santa-dan-santo-dalam-gereja.html>, dikutip pada 05/11/2022.

- Damanik. Yustinus Monang, *Hal-hal Tentang Santo Santa dalam Gereja Katolik yang Perlu Diketahui*, dalam <https://parokihmtbcicurug.com/read/84/hal-hal-tentang-santo-santa-dalam-gereja-katolik-yang-perlu-diketahui> , diakses pada 05/11/2022.
- Hardiyanto. Koko, *Pilgrimage dalam Analisis Agama, Pariwisata dan Ekonomi*, dalam https://www.academia.edu/40381399/Pilgrimage_dalam_Analisis_Agama_Pariwisata_dan_Ekonomi , diakses pada 10/09/2022.
- Ibrani, dalam <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=ibrani&chapter=11&verse=16> , diakses pada 22/09/2022.
- Keluaran, dalam <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=kel%2013:14-17&tab=text>, diakses pada 22/09/2022.
- Mafaz. Zidnal, *Mengenal Tirakat, Tradisi Para Santri*, dalam <https://islami.co/mengenal-tirakat-tradisi-para-santri/> diakses pada 19/06/2022.
- Mazmur, dalam <https://alkitab.sabda.org/bible.php?book=mazmur&chapter=122>, diakses pada 22/09/2022 .
- Midnigth Muse, *Victor Turner and Symbolic Anthropology*, dalam <https://discover.hubpages.com/education/Victor-Turner> diakses pada 17/09/2022.
- Odell. Catherie M., *Ziarah sebagai Ungkapan Iman*, dalam <https://www.carmelia.net/index.php/artikel/spiritualitas/175-ziarah-sebagai-ungkapan-iman>, diakses pada 22/09/2022.
- Pane. Abu Sahma, *Salah Kaprah Penggunaan Istilah Makam dan Kuburan*, dalam <https://muslim.okezone.com/amp/2019/09/16/614/2105291/salah-kaprah-penggunaan-istilah-makam-dan-kuburan-ini-penjelasan?page=2> , diakses pada 6/09/2022.
- Pemerintah Kab. Semarang, *Ziarah ke Makam Sunan Pandanaran II di Klaten dalam Rangka Memperingati Hari Jadi Kabupaten Semarang ke 501 Tahun 2022*, dalam <https://ambarawa.semarangkab.go.id/ziarah-ke-makam-sunan->

[pandanaran-ii-di-klaten-dalam-rangka-memperingati-hari-jadi-kabupaten-semarang-ke-501-tahun-2022/](#) diakses pada 20/06/2022.

Ramadhani. Widodo, *Warna Kembang Telon dan Makna Sakral dalam Hidup*, dalam <https://jurnaba.co/warna-kembang-telon-dan-makna-sakral-dalam-hidup/> diakses pada 19/06/2022.

Srini. Yustina, *Meneladan Orang Kudus*, dalam <https://kemenag.go.id/meneladan-orang-kudus-m8e47> diakses pada 04/11/2022.

Thaha. Idris, *Makam atau Maqom*, dalam <https://al-amien.ac.id/makam-atau-maqom/> , diakses pada 30/08/2022.

Tippett. Joanne, *Are Symbols about Meaning? Weaving a Web of Meaning in the Ontological Hall off Mirrors*, dalam https://www.holocene.net/sustainability/essays%20an%20e.g.s/are_symbols_about_meaning.htm , diakses pada 16/09/2022.

Ulangan, dalam <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=UI%2016:16-17&tab=text> , diakses pada 22/09/2022.

Villarrubia. Eleonore, *Catholic Pilgrimage, a Spiritual Journey*, dalam <https://catholicism.org/catholic-pilgrimage-a-spiritual-journey.html> , diakses pada 22/09/2022.

Wahyu dalam <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=wahyu&chapter=2&verse=10#>, diakses pada 04/11/2022.

Zuhdy. Halimy, *Salah Kaprah soal Istilah Makam dan Kuburan*, dalam <https://www.nu.or.id/post/read/110992/salah-kaprah-soal-istilah-makam-dan-kuburan>, diakses pada 17/12/2021.